

HISTORY OF THE DEVELOPMENT OF JAPURA AIRPORT, LIRIK DISTRICT, INDRAGIRI HULU DISTRICT, RIAU PROVINCE 1954-2018

Nurliza Sembiring*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Drs. Tugiman, M.Si*****
Email: nurlizasembiring10@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Tugiman_unri@yahoo.com
Cp : 082284677294

*Historical Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *In the past the airport was used as air transportation for the benefit of large companies in Riau. And at this time the airport is not only for the benefit of large companies, but for traveling and making it easier for people to reach destinations with a short time. Historically, the development of Japura Airport has experienced developments and changes from time to time. Japura Airport was previously managed by the oil company PT. Standard Vacuum Petroleum, Mij (PT.Stanvac). On September 1, 1954 Japura Airport was officially handed over by the Standard Vacuum Petroleum Mij by Gerard L. McCoy, General Representative of the Stanvac Company in Indonesia to J.M. Minister of Transportation Prof. Ir. Roosseno. The research objectives are 1) To find out the history of the birth of Japura Airport, 2) To find out the classification of Japura Airport, 3) To determine the progress of Japura Airport flights, 4) To find out the efforts of Japura Airport in overcoming commercial flights like now. The method used is a qualitative method with a historical approach and data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation.*

Key Words: *History, Development, Japura Airport, Indragiri Hulu.*

SEJARAH PERKEMBANGAN BANDARA JAPURA KECAMATAN LIRIK KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU 1954-2018

Nurliza Sembiring*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Drs. Tugiman, M.Si*****
Email: nurlizasembiring10@gmail.com, isjoni@yahoo.com, Tugiman_unri@yahoo.com
Cp : 082284677294

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Pada masa lalu bandara dijadikan sebagai transportasi udara untuk kepentingan perusahaan besar di Riau. Dan pada saat ini bandara tidak hanya untuk kepentingan perusahaan besar, melainkan untuk melakukan perjalanan dan memudahkan masyarakat untuk sampai ketujuan dengan waktu yang singkat. Secara historis perkembangan Bandara Japura mengalami perkembangan dan perubahan dari masa-kemasa. Bandara Japura sebelumnya dikelola oleh perusahaan minyak PT. *Standard Vacuum Petroleum, Mij (PT.Stanvac)*. Pada tanggal 1 September 1954 Bandara Japura diserahkan dengan resmi dari pihak *Standard Vacuum Petroleum mij* oleh Gerard L. McCoy, Wakil Umum Perusahaan Stanvac di Indonesia kepada J.M. Menteri Perhubungan Prof. Ir. Roosseno. Adapun tujuan penelitian adalah 1) Untuk mengetahui sejarah lahirnya Bandara Japura, 2) Untuk mengetahui klasifikasi Bandara Japura, 3) Untuk mengetahui perkembangan penerbangan Bandara Japura, 4) Untuk mengetahui upaya pihak Bandara Japura dalam mengatasi penerbangan komersil seperti sekarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah (*History*) dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kata Kunci : Sejarah, Perkembangan, Bandara Japura, Indragiri Hulu.

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA), disamping itu juga letaknya sangat strategis karena berbatasan langsung dengan negara tetangga Singapura dan Malaysia, yaitu jalur lalu-lintas laut dan udara internasional. Sebelum terbentuknya Provinsi Riau, terlebih dahulu dimulai dengan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memisahkan daerah Riau dari Provinsi Sumatera Tengah.

Riau adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera. Luas wilayah Riau pada tahun 1976 adalah lebih kurang 94.562 km² (9,4 juta Ha). Luas lautannya adalah 176.530 km² (lebih kurang 17,5 juta Ha). Jadi luas daratan dan luas lautan ialah lebih kurang 271.092 km². Panjang garis pantai ialah 1.800 mil. Daerah Riau secara alami dan dalam garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu: daerah daratan dan daerah kepulauan. Daerah Riau terletak pada garis khatulistiwa yaitu 2°25' Lintang Utara, 1°5' Lintang Selatan, 100°-105° Bujur Timur, 6°50'-1°41' Bujur Barat, akibatnya daerah Riau mempunyai iklim tropis yang basah sepanjang tahun, yang memiliki lembab udara 80-90 persen pada musim hujan dan 60-70 persen pada musim kemarau. Sedangkan curah hujan mencapai rata-rata 2000-3000 mm setahun. Suhu udara siang hari rata-rata 30°7' C (relatif panas) dan suhu udara malam hari 22°9' C.

Di daerah Riau daratan mengalir banyak sungai yang relatif besar yang bersumber dari Bukit Barisan. Ini terbukti dari kenyataan dapat dilalui sungai-sungai tersebut oleh kapal-kapal yang bertenaga besar sampai jauh ke hulu. Sungai-sungai besar tersebut antara lain: Sungai Rokan, sungai Siak, sungai Kampar, sungai Indragiri dan sungai Gangsal.

Dengan luas wilayah Riau yang banyak dialiri sungai-sungai besar. Maka prasarana transportasi pada masa itu adalah pelabuhan. Pelabuhan di Riau terdapat di beberapa tempat, antara lain: Pekanbaru, Tanjung Pinang, Dumai, Rengat Bengkalis, Siak, Tembilan dan Selat Panjang.

Adapun kekurangan dari transportasi air yaitu tidak cocok untuk barang-barang yang mudah rusak, tidak cocok untuk jarak dekat, kanal perlu biaya mahal untuk pembangunannya dan rutenya tidak fleksibel. Selain itu ada juga kelebihan dari transportasi air yaitu biaya perjalanan murah, jaringan alamiah, dapat menggunakan jalur kemana saja, servis yang fleksibel, kanal memacu atau mendorong tumbuhnya industri dan polusi rendah.

Untuk memudahkan kegiatan dalam berbagai sektor perlu adanya bandara pada masa lalu yaitu untuk menunjang kegiatan eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi dan atau untuk kepentingan perusahaan yang beroperasi di provinsi Riau. Pada masa lalu bandara dijadikan sebagai transportasi udara untuk kepentingan perusahaan besar di Riau. Tidak hanya untuk kepentingan perusahaan, akan tetapi bandara juga melayani militer karena menjadi *home base* TNI AU. Dan pada saat ini bandara tidak hanya untuk kepentingan perusahaan besar, melainkan untuk melakukan perjalanan dan memudahkan masyarakat untuk sampai ke tujuan dengan waktu yang singkat. Bandara digunakan oleh masyarakat yang ingin menggunakan jasa transportasi udara untuk pergi ke berbagai daerah tujuan maupun sebaliknya.

Bandara Japura terletak di Desa Sido Mulyo, Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Lokasi bandar udara berjarak 27 km dari Kota Rengat, berada pada koordinat 00°.21'S dan 102°.20'E, Klasifikasi ICAO adalah code number 3

& code letter C. Secara historis perkembangan Bandara Japura mengalami perkembangan dan perubahan dari masa-kemasa. Perkembangan dan perubahan tersebut bersifat komprehensif disemua kehidupan. Bandara Japura sebelumnya dikelola oleh perusahaan minyak PT. *Standard Vacuum Petroleum, Mij (PT.Stanvac)*. Pada saat itu Bandara Japura beroperasi untuk eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi yang menggunakan pesawat type Dakota (DC - 3).

Pada tanggal 1 September 1954 Bandara Japura diserahkan dengan resmi dari pihak *Standard Vacuum Petroleum mij* oleh Gerard L. McCoy, Wakil Umum Perusahaan Stanvac di Indonesia kepada J.M. Menteri Perhubungan Prof. Ir. Roosseno. Bandara Japura ini lebih kurang 20 tahun tidak aktif melayani rute penerbangan dan tepatnya Kamis tanggal 17 Maret 2011, Bandara Japura kembali aktif melayani penerbangan. Sampai saat ini bandara Japura di kelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Perhubungan Udara.

Bandara Japura menjadi tempat latihan penerbangan atau Satellite Base Flight Training, bagi taruna Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia (*STPI*) Curug. Pada 5 Maret 2015 Bandara Japura ini, merupakan bandara ketiga yang dijadikan sebagai lokasi latihan penerbangan, dengan menyiapkan sebanyak 5 pesawat latihan. Sekolah penerbangan di Japura merupakan program Kemenhub yang disiapkan di daerah. Bandara Japura dioperasikan kembali dengan penerbangan komersial. Adapun pesawat yang akan digunakan yaitu, jenis ATR 500-600 dari maskapai Wings Air. Bandara Japura akan segera melayani penerbangan, rute penerbangan Rengat menuju Batam dan Rengat menuju Padang. Sebelumnya rencana pengoperasian bandara dengan Rute Rengat-Jambi dan Rengat-Pekanbaru gagal dilaksanakan, namun pihak bandara tetap berusaha untuk mengaktifkan kembali salah satu bandara tertua di Riau tersebut. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan untuk berbagai kepentingan selain mendorong peningkatan kunjungan ke daerah ini.

Arti penting dari penelitian ini adalah penulis mengangkat sejarah perkembangan Bandara Japura bermula pada tahun 1954 setelah di serahkan oleh pihak perusahaan Stanvac ke menteri perhubungan hingga 2018. Banyak terjadi perubahan di Bandara Japura dari pasang surut, fungsi dan peran Bandara Japura, serta perkembangan Bandara Japura. Belum ada yang menulis tentang sejarah perkembangan bandara tersebut. Dari uraian latar belakang diatas penulis mengangkat Judul **“Sejarah Perkembangan Bandara Japura Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau 1954-2018”**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya Bandara Japura
2. Untuk mengetahui klasifikasi Bandara Japura
3. Untuk mengetahui perkembangan penerbangan Bandara Japura
4. Untuk mengetahui upaya pihak Bandara Japura dalam mengatasi penerbangan komersil seperti sekarang

METODELOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah guna memperoleh kebenaran yang optimal. Sedangkan penelitian adalah suatu proses yang panjang, dimana setiap penelitian bertujuan untuk menemukan suatu pengetahuan baru untuk menjawab suatu pertanyaan, atau mencari pemecahan permasalahan yang di hadapi.

Dalam penelitian ini menggunakan Metode Historis. Metode ini merupakan merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan pengumpulan data dan pengelolaanya. Dalam pengelolaan data penulis akan menulis data yang di pelajari sebagaimana adanya pada masa itu dengan konsep yang jelas dan bahan yang mudah dan dapat di pahami.

Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang memberikan bantuan secara efektif untuk mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarawan, menilai secara kritis dan kemudian menghasilkan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini diperlukan proses mencari dan menemukan sumber dan diuji serta dinilai secara kritis eksternal dan internal dan fakta dirangkaikan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan faktanya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tujuan dari penelitian dengan metode sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat. Metode sejarah secara umum meliputi pengalaman masa lalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta untuk membantu mengetahui apa yang harus dikerjakan dimasa datang. Penelitian sejarah menghendaki data yang bersumber dari data primer seperti berupa dokumen dan peninggalan-peninggalan masa lalu. Sumber data sekunder dapat dipakai dalam hal data primer tidak ditemui.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Bandara Japura

Dimulainya sejarah perminyakan Indonesia pada tanggal 24 April 1912 melalui The American Petroleum Company di Belanda dengan NKPM unit usaha di Sumatera Tengah Riau tahun 1925 dimana Geolog *Nederlandsche Koloniale Petroleum Maatschappij* (NKPM) melakukan *survei* Seismic mencari lokasi kumpulan-kumpulan minyak di bawah badan usaha NKPM dibentuklah *Standard Vacuum Oil Company* (SVOC) yang semua ini di pegang oleh Belanda. Pada tahun 1934 Stanvac diberikan daerah concessiae 5A contract di Riau (Indragiri). Pada tahun 1939 dilakukannya pengeboran sumur bor I, pada pengeboran sumur bor II tidak menghasilkan minyak. Pada 15 September 1939 pada sumur bor III di temukan minyak dan lokasi ini menjadi monumen bersejarah di Kecamatan Lirik sebagai pusat perminyakan di Kabupaten Indragiri Hulu.

Perusahaan minyak Stanvac berkembang sangat pesat maka dari itu mereka membutuhkan transportasi air maupun udara, karena adanya kebutuhan perusahaan

minyak akan transportasi untuk membawa minyak maupun karyawan didirikanlah bandara pada masa ini.

Bandara Japura sebelum terletak di Kota Lama Pekan Heran yang dikenal dengan Pelabuhan Pesawat. Setelah adanya perusahaan minyak PT.Stanvac Indonesia yang berdomisili di Lirik. Bandara dipindahkan di Desa Sidomulyo dan langsung dikelola oleh perusahaan minyak PT. Stanvac Indonesia yang menggunakan pesawat type Dacota (DC-3). Bandara dipindahkan karena jauh dari perusahaan, maka dari itu pihak perusahaan mencari daerah yang dekat dengan perusahaan Stanvac yang berada di Lirik, setelah itu ditemukanlah tanah di daerah Japura, lalu bandara yang sebelumnya di Pekan Heran berpindah tempat di Japura.

Pada tahun 1942- 1945, pemerintahan Jepang masuk ke Indonesia. Jepang merehabilitir boran – boran Stanvac yang ada di Riau. Pemerintahan Jepang juga mengambil alih bandara japura menjadi bandara perintis. Orang-orang Jepang juga mempekerjakan orang-orang dari luar Sumatera, yaitu orang-orang jawa. Mereka dikontrak selama 3 tahun.

Pada tahun 1949 (Januari) Stanvac mulai kembali merehabilitasi lapangan minyak dan kedatangan Agresi Militer Belanda II di Rengat, Bandara Japura merupakan saksi bisu tempat mendaratnya pesawat-pesawat milik Belanda yang ingin menguasai daerah Indragiri. Pemasok senjata dan bahan-bahan keperluan perang selain menggunakan jalur sungai Indragiri juga menggunakan jalur udara pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

Bandara Japura sebelum diberikan kepada Kementrian Perhubungan dimiliki oleh pihak swasta yaitu PT Stanvac. Bandara sebelumnya digunakan sebagai keperluan perusahaan. Pesawat yang digunakan yaitu pesawat Dacota. Yang diangkut pesawat seperti barang-barang perusahaan, para karyawan maupun keluarga karyawan yang hendak berpergian ke luar daerah. Lalu pada tahun 1954 bandara diberikan kepada Kementrian Perhubungan Indonesia. Bandara masih menjadi tempat pesawat persinggahan pihak perusahaan bahkan helikopter juga pernah singgah di bandara tersebut. Landasan yang masih pasir atau tanah dan mulai dilakukan penggerasan oleh pekerja SPPM, pekerjaan itu dilakukan selama 8 bulan. Bandara masih disinggahi pesawat carter atau non komersil dan juga digunakan sebagai tempat pemberhentian helikopter, pengangkutan barang dan juga karyawan dari luar daerah yang bekerja di daerah Lirik.

B. Klasifikasi Bandara Japura

1. Fasilitas Sisi Udara

Ruang lingkup fasilitas sisi udara mencakup *runway*, *taxiway* dan *apron* serta semua persyaratannya. Fasilitas sisi udara yang ada di Bandara Japura saat ini adalah sebagai berikut:

a. Konfigurasi, Klasifikasi dan Struktur Perkerasan Runway

Panjang : 1.300 m

Lebar: 30 m

Luas : 39.000 m²

Arah Konfigurasi R/W : 10-28

Lapisan Permukaan : *Hotmix*

Kekuatan Daya Dukung : CN 11 F/C/Y/T
Elevasi : 19 m *Mean Sea Level* (MSL)
Koordinat : 00021' 06" S–102020' 04" E

b. *Runway Strip*

Dimensi strip landasan (*runway strip*) yang ada saat ini adalah berukuran 1.450m x 150 m.

c. *Overrun/Stopway*

Overrun yang ada di Bandara Japura berukuran 2 x (60 m x 30 m).

2. Fasilitas Sisi Darat

Fasilitas sisi darat Bandara Japura antara lain adalah bangunan terminal penumpang, terminal barang, gedung pemadam kebakaran, gedung kantor operasi & administrasi, gedung NDB, gedung *tower*, gedung genset, gedung CCR dan gedung *workshop*, bangunan VIP, *apron service building*, DPPU, bangunan NDB, *power house*, bangunan instalasi air, meteo dan tempat parkir kendaraan termasuk fasilitasnya.

Bangunan Terminal Penumpang Bandara Japura terdiri dari satu lantai. Dimana semua kegiatan operasional, servis maupun konsesi berada pada satu level pelayanan. Secara fungsi bangunan, bangunan Terminal Penumpang dan Terminal VIP di Bandara Japura ini menyatu. Dengan luas total bangunan Terminal Penumpang seluas 720 m², satu lantai. Area kedatangan dan area keberangkatan dipisahkan oleh ruang VIP di bagian tengah (atap warna biru), dengan kondisi bangunan yang masih relatif baru (setelah perawatan berupa penggantian material atap).

Ruang VIP bersifat terbatas dan tidak sembarang orang dapat masuk. Ruangan ini khusus diperuntukkan untuk pejabat pemerintah atau tamu khusus kenegaraan yang berkunjung melalui Bandara Japura. Sehingga ada pemisahan akses masuk maupun akses menuju area sisi udara. Secara fisik kondisi bangunan terminal ini masih relatif baik dengan struktur bangunan permanen. Hanya warna atap sudah mulai pudar (bagian terminal keberangkatan dan terminal kedatangan).

Bangunan menara pengawas dan bangunan operasi di bandara ini letaknya berdekatan. Hal ini karena fungsi dan kegiatan kedua bangunan tersebut berkaitan dan berhubungan secara langsung. Bangunan menara pengawas ini terdiri dari empat lantai dengan luas bangunan 320 m². Dengan kondisi bangunan yang permanen dan masih baik.

C. Perkembangan Penerbangan Bandara Japura

Pada tahun 1954, Bandara Japura belum melakukan penerbangan komersil, akan tetapi bandara masih digunakan untuk pesawat carteran yang disebut penerbangan yang tidak terjadwal. Pada tahun 1954 keatas, pesawat komersil yang pertama di Bandara Japura adalah pesawat Garuda Dacota dari perusahaan Garuda. Pada tahun 1970-an sama halnya seperti tahun-tahun sebelumnya Bandara Japura digunakan sebagai tempat persinggahan pesawat-pesawat berukuran kecil. Tahun 1981, Bandara Japura beroperasi dalam keberangkatan transmigrasi Indragiri Hulu dari Jakarta-Rengat dan Rengat-Jakarta menggunakan pesawat Hercules dengan muatan 80-an untuk transmigrasi dari daerah (Belilas, Seberida, Kilan) atau Kecamatan Seberida.

Pada Tahun 1983, juga adanya penerbangan dengan rute Rengat-Jakarta sebanyak tiga kali dalam seminggu. Pada saat itu bandara menggunakan pesawat Merpati dan Simpati dan juga rute Rengat-Medan dengan menggunakan pesawat Smac. Akan tetapi penerbangannya tidak berlangsung lama, setelah itu tutup untuk penerbangan komersil. Tahun 1996 diresmikan Jalan Lintas Timur dan jembatan Japura. Hal ini menjadi pengaruh besar mati surinya Bandara Japura. Sebelum Jalan Lintas Timur diresmikan perjalanan menuju ke Pekanbaru ditempuh selama tujuh jam karena melewati Jalan Taluk Kuantan. Jarak tempuh yang jauh memakan waktu yang lama. Jika melakukan perjalanan ke Jambi menghabiskan waktu satu hari satu malam, hal ini dikarenakan Jalan Lintas Timur dan jembatan Japura belum dibangun dan diresmikan. Hal itu yang membuat ramainya bandara sebelum dibangun Jalan Lintas Timur.

Tahun 1997, Pesawat terakhir yang melakukan penerbangan di Bandara Japura adalah Merpati dan Simpati. Tahun 1997-2004 mati suri. Lalu tahun 2004 melakukan penerbangan yang hanya bertahan tiga bulan dengan rute penerbangan Rengat-Palembang, lalu tutup kembali. Karena dengan adanya jembatan dan Jalan Lintas Timur, masyarakat lebih banyak menggunakan kendaraan jalur darat, karena lebih cepat ditempuh dan juga hemat biaya. Setelah Jalan Lintas Timur dan jembatan Japura diresmikan, dari Japura-Pekanbaru menempuh Jalan Lintas Timur dengan jalur darat hanya menghabiskan waktu tiga sampai empat jam perjalanan dan Japura-Jambi ditempuh hanya menghabiskan waktu tujuh jam. Setelah adanya Jalan Lintas Timur, Bandara Japura pun hanya digunakan sebagai perjalanan dinas ataupun untuk melayani anggota keluarga karyawan perusahaan minyak yang ada di Lirik. Tahun 2002, bandara sebagai tempat untuk menerima tamu seperti gubernur, pejabat daerah yang datang ke daerah Indragiri Hulu. Selain itu bandara sebagai tempat persinggahan pesawat kecil maupun helikopter jika cuaca sedang buruk dan mengisi bahan bakar. Meskipun tidak melayani penerbangan komersil bandara tetap melakukan operasional. Menurut Bapak Sri Widiyanto selaku PLT. Kepala Sub Seksi Teknik, Operasi, Keamanan Dan Pelayanan Darurat, Kantor Unit Penyelenggara Bandara Japura mengatakan bahwa:

“Pada tahun 2009-2011, Bandara Japura melakukan penerbangan Jama’ah Haji selama dua kali ke Pekanbaru dengan menggunakan enam pesawat. Dengan muatan 40 orang dalam satuan pesawat, dengan jumlah jamaah haji kurang lebih 200 orang. Tahun 2011 mulai dibuka penerbangan menggunakan pesawat Skai dengan rute penerbangan Rengat-Pekanbaru yang hanya bertahan enam bulan. Setelah itu dibuka kembali jalur penerbangan Rengat-Batam enam bulan.”¹

Bandara ini lebih kurang 20 tahun tidak aktif melayani rute penerbangan dan tepatnya Kamis 17 Maret 2011 Bandara Japura kembali aktif melayani penerbangan. Bandara Japura melakukan penerbangan perdana komersial dari Batam. Bandara Japura terletak pada koordinat 00021’ 06” S–102020’ 04” E dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 19 m. Aksesibilitas Bandara Japura ke kota Rengat atau sebaliknya dapat ditempuh dengan angkutan jalan darat. Aksesibilitas melalui angkutan jalan darat ditunjang dengan jaringan jalan raya (jalan propinsi) yang menghubungkan Rengat dengan Pekanbaru yang melalui kawasan sekitar bandara. Trase jalan yang

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sri Widiyanto Tanggal 11 Januari 2019 di Bandara Japura

menghubungkan bandara dengan kota tersebut dalam kondisi yang relatif datar. Sedangkan moda angkutan darat yang tersedia yaitu angkutan umum yang menghubungkan bandar udara dengan kota Rengat. Jenis kendaraannya berupa minibus yang dapat melayani trayek baik secara reguler maupun sewa borongan. Selain itu pencapaian dari/ke bandara dapat ditempuh dengan moda kendaraan pribadi maupun sepeda motor. Situasi Bandara Japura terletak di daerah yang berdataran rendah dengan elevasi + 19 m di atas permukaan laut rata-rata/mean Sea Level (MSL). Lahan pada Bandara Japura baik yang ada di lokasi bandara maupun yang di luar bandar udara rata-rata datar. Pada daerah ujung landasan 10 terdapat lahan perkebunan kelapa sawit sedangkan bagian utara dan selatan landasan pacu masih banyak ditumbuhi ilalang. Maskapai penerbangan yang menggunakan bandara saat ini adalah *Sky Aviation* dan Susi Air, dimana rute penerbangannya mencakup Jakarta-Rengat-Pekanbaru-Batam, pesawat yang digunakan adalah Fokker 50 dan sejenisnya yaitu pesawat Fokker 50 *Sky Aviation*. Maskapai Penerbangan *Sky Aviation*. PT. *Sky Aviation* merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. *Petroneks Energy Group*. Bandara Japura menggunakan pesawat *Sky Aviation* di Bandara Japura, yang jarak tempuhnya hanya 45 menit. Sesuai jadwal, pesawat ini terbang dua kali dalam seminggu, yakni Selasa dan Kamis. Pada tahun 2012 PON XVIII, Bandara Japura digunakan sebagai tempat pertandingan cabang *Aeromodeling* dan Terjun Payung.

Pada 23 April 2013 Bandara Japura resmi membuka rute penerbangan Rengat – Jambi dengan armada Susi Air setiap hari Selasa & Jum'at pukul 09.00 WIB. Pihak Bandara Japura juga melayani pemesanan tiket Rengat - Jakarta via Jambi dengan menggunakan armada Lion Air, Sriwijaya, Garuda, dan Mandala, (Jambi - Jakarta Pukul 13.00 WIB) hari Selasa & Jum'at.

Bandara Japura sempat mengalami mati suri untuk penerbangan komersil selama 20 tahun. Faktor penyebab terhentinya penerbangan komersil di Bandara Japura antara lain:

1. Tahun 1996, Dibangun dan diresmikan Jalan Lintas Timur dan jembatan Japura, hal ini banyak masyarakat menggunakan kendaraan jalur darat, karena hemat biaya. Biasanya sebelum dibangun Jalan Lintas Timur dan jembatan Japura, masyarakat menempuh perjalanan ke Pekanbaru melalui Jalan Taluk Kuantan yang menghabiskan waktu yang panjang, sekitar \pm tujuh jam. Dan juga jika menempuh perjalanan ke Jambi juga menghabiskan waktu \pm satu hari satu malam. Namun setelah dibangun jalan Lintas Timur, perjalanan yang ditempuh cepat dan tidak lama. Melakukan perjalanan ke Pekanbaru hanya menghabiskan waktu \pm tiga sampai empat jam dan menempuh perjalanan ke Jambi hanya ditempuh selama \pm tujuh jam. Meskipun tidak ada penerbangan komersil, bandara tetap melakukan operasional dari jam delapan pagi sampai jam empat sore.
2. Biaya untuk menggunakan pesawat lebih besar daripada menggunakan kendaraan jalur darat. Meskipun menggunakan pesawat hemat waktu akan tetapi menggunakan jalur darat hemat biaya.
3. Penumpang pesawat sepi dikarenakan banyak masyarakat menggunakan jalur darat daripada jalur udara.

D. Upaya Pihak Bandara Dalam Mengatasi Penerbangan Komersil Seperti Sekarang

Menurut Bapak Sri Widiyanto selaku PLT. Kepala Sub Seksi Teknik, Operasi, Keamanan Dan Pelayanan Darurat, Kantor Unit Penyelenggara Bandara Japura yang penulis wawancarai mengatakan bahwa:

“Selama kurang lebih 20 tahun bandara Japura tidak melakukan penerbangan komersil, akan tetapi bandara ini bukan berarti tidak memiliki penerbangan. Bandara Japura tetap memiliki pesawat yang singgah di landasannya. Bandara sebelumnya pernah direncanakan dialihkan ke PT. Angkasa Pura, akan tetapi hingga saat ini belum teralisasi, karena penumpang tidak sesuai dengan target. Bandara Japura masih dibawah Direktorat Kementerian Perhubungan Indonesia, tidak dibawah PT. Angkasa pura.”²

Upaya pihak bandara sudah cukup besar selama bertahun-tahun. Upaya yang mereka lakukan antara lain:

1. Pihak bandara menyebarkan angket diseluruh Kabupaten Indragiri Hulu bahkan di Kabupaten Indragiri Hilir dan Kuansing. Mereka menyebarkan brosur-brosur kepada masyarakat.
2. Pihak bandara melobi pihak Airline untuk dapat bekerjasama dalam penerbangan di Bandara Japura.

Upaya yang dilakukan pihak Bandara Japura tidaklah sia-sia, pada tahun 2011 hingga sekarang Bandara Japura telah melakukan penerbangan komersil. Pada tahun 2018 Bandara Japura melakukan penerbangan komersil dengan rute penerbangan Rengat-Batam dan akan direncanakan rute Rengat-Padang untuk kedepannya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah penulis memaparkan tentang Sejarah Perkembangan Bandara Japura Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, yang telah penulis sampaikan sesuai dengan sistematika penulisan Skripsi, maka pada bagian terakhir terdapat penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam skripsi ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Sejarah lahirnya Bandara Japura tidak terlepas dari perminyakan yang ada di Riau. Bandara Japura sebelum terletak di Kota Lama Pekan Heran yang dikenal dengan Pelabuhan Pesawat. Setelah adanya perusahaan minyak PT.Stanvac Indonesia yang berdomisili di Lirik. Bandara dipindahkan di Desa Sidomulyo dan langsung dikelola oleh perusahaan minyak PT. Stanvac Indonesia yang menggunakan pesawat type Dacota (DC-3). Bandara dipindahkan karena jauh dari perusahaan, maka dari itu pihak perusahaan mencari daerah yang dekat dengan

² Hasil wawancara dengan Bapak Sri Widiyanto Tanggal 11 Januari 2019 di Bandara Japura

perusahaan Stanvac yang berada di Lirik, setelah itu ditemukanlah tanah di daerah Japura, lalu bandara yang sebelumnya di Pekan Heran berpindah tempat di Japura.

2. Klasifikasi Bandara Japura terdiri atas fasilitas sisi udara dan sisi darat. Ruang lingkup fasilitas sisi udara mencakup *runway*, *taxiway* dan *apron* serta semua persyaratannya. Fasilitas sisi darat Bandara Japura antara lain adalah bangunan terminal penumpang, terminal barang, gedung pemadam kebakaran, gedung kantor operasi & administrasi, gedung NDB, gedung tower, gedung genset, gedung CCR dan gedung workshop, bangunan VIP, *apron service building*, DPPU, bangunan NDB, *power house*, bangunan instalasi air, meteo dan tempat parkir kendaraan termasuk fasilitasnya.
3. Perkembangan penerbangan Bandara Japura mengalami naik turun, tahun 1980 an bandara mengalami masa jaya di karenakan masyarakat banyak menggunakan pesawat untuk berpergian. Bandara Japura pernah mengalami 20 tahun tidak melakukan penerbangan komersil di karenakan banyak faktor akan tetapi pada tahun 2000 an keatas yang mana hingga tahun 2018 Bandara Japura sudah digunakan sebagai penerbangan komersil.
4. Upaya pihak Bandara Japura untuk mengembalikan penerbangan komersil sudah cukup besar selama bertahun-tahun. Upaya yang mereka lakukan antara lain: Pihak bandara menyebarkan angket, brosur-brosur dan juga melobi pihak airline untuk dapat bekerjasama dalam penerbangan di Bandara Japura. Upaya dari pihak bandara tidak lah sia-sia pada tahun 2011 hingga sekarang sudah terlaksanakan penerbangan komersil.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang dapat melengkapi dan menyempurnakan tulisan ini, maka penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya nanti dapat menjadi perhatian kita semua, antara lain:

1. Penulis mengharapkan agar Bandara Japura terus mengalami perkembangan penerbangan kedepannya.
2. Penulis mengharapkan agar Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia tetap berlanjut kedepannya dan menjadi salah satu sekolah penerbangan yang ada di Riau khususnya di Bandara Japura.
3. Penulis mengharapkan agar Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu ikut memantau dan terjun langsung dalam perkembangan Bandara Japura agar bandara tetap aktif dalam penerbangan komersil.
4. Penulis mengharapkan agar Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu membuat buku yang lengkap mengenai Sejarah Perkembangan Bandara Japura agar mayarakat luas mengetahui tentang sejarah dari Bandara Japura tersebut.

5. Penulis mengharapkan agar nama Bandara Japura diberi nama pahlawan yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu seperti Bandara pada umumnya yang ada di Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, S.A. 2012. *Penerbangan dan Penerbangan Bandar Udara*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

BPS, 2005, *Indragiri Dalam Angka, Katalog BPS: 9210.14.02*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu.

Brunce.J.Cohen dan Simamura, Sahat.1983.*Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Bima Aksara, Jakarta.

Desmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.

_____, 2018, *Dokumen Bandara Japura*, Bandara Japura Kabupaten Indragiri Hulu.

Drs. Ahmad Yusuf, dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002, Buku I*. Pekanbaru: Badan Kesejahteraan Sosial Pekanbaru.

Fathoni, Abdurrahmat. 2005. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta, Jakarta.

Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bahratarata, Jakarta.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. (terjemahan Nugroho Notosusanto) Universitas Indonesia, Jakarta.

ICAO, 2004. *Aerodromes Annex 14*. International Civil Aviation Organization

Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Gramedia, Jakarta.